

ISSN 2828-285x



**Direktorat
Kajian Strategis
dan Reputasi Akademik**



POLICY BRIEF

PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 7 No. 3 Tahun 2025

**Strategi Pengembangan Ekowisata
Berkelanjutan di Kawasan Mangrove
Pangkal Babu Tanjung Jabung Barat**

Penulis

Ratu Mutiara Wulandari¹, Aditya Handoyo Putra², Lailan Syaufina¹

¹ Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

² Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional

Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Mangrove Pangkal Babu Tanjung Jabung Barat

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) Degradasi mangrove akibat alih fungsi lahan untuk tambak, permukiman, dan perkebunan.
- 2) Potensi besar ekowisata mangrove belum optimal
- 3) Peran budaya dan *indigenous knowledge* masyarakat lokal dalam menjaga potensi mangrove untuk ekowisata yang berkelanjutan
- 4) Keterlibatan masyarakat perlu diperkuat dalam perlindungan, ekowisata, dan reboisasi.
- 5) Lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan mangrove.

Ringkasan

Ekosistem mangrove Pangkal Babu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan mitigasi perubahan iklim. Meskipun pernah mengalami degradasi akibat alih fungsi lahan menjadi tambak dan perkebunan, rehabilitasi berbasis masyarakat berhasil memulihkan tutupan mangrove dan melahirkan destinasi ekowisata nasional sejak 2019. Pengembangan kawasan ini tidak hanya menjaga jasa ekosistem mangrove seperti perlindungan pesisir, penyediaan sumber pangan, serta penyerapan karbon tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif dan pariwisata. Namun saat ini pengembangan pariwisata masih terbatas, terdapat beberapa kendala diantaranya keterbatasan infrastruktur, kapasitas pengelolaan, dan promosi masih menjadi hambatan utama. Kebijakan strategis diperlukan dengan menekankan pada konservasi dan rehabilitasi kawasan multipihak, penguatan kelembagaan Pokdarwis dan BUMDes serta adanya *local hero*, pembangunan infrastruktur penunjang aksesibilitas wisata, riset dan edukasi konservasi, serta integrasi skema pendanaan berkelanjutan *blue finance* dan *branding* ekowisata *blue carbon*. Dukungan lintas sektor, ekowisata mangrove Pangkal Babu berpotensi menjadi pusat inovasi wisata hijau dan berkontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

Kata kunci: *blue finance*, degradasi, infrastruktur, konservasi lingkungan, penguatan kelembagaan

Pendahuluan

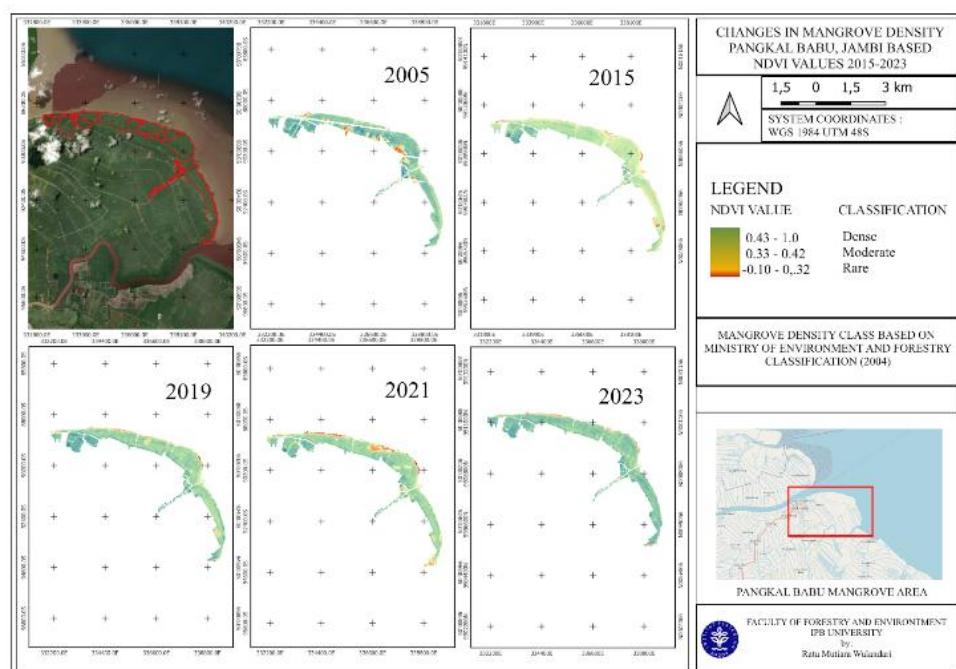
Kerusakan ekosistem mangrove dalam beberapa periode terakhir disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pembukaan tambak, konversi lahan, penebangan liar untuk kayu bakar, maupun pembangunan pemukiman yang tidak memperhatikan fungsi ekosistem mangrove (Hamilton dan Casey 2014). Dampaknya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat yaitu rusaknya ekosistem, munculnya banjir rob, rusaknya siklus hidrologi, hilangnya simpanan karbon hingga kepunahan terhadap jenis-jenis flora fauna mangrove tertentu.

Salah satu kawasan mangrove yang mengalami ancaman terhadap kerusakan yaitu kawasan mangrove Pangkal Babu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi (Kartika dan Patria 2012; Jaya *et al.* 2022). Kawasan ini terdiri atas tiga pembagian yaitu kawasan hutan lindung yang tidak boleh diganggu, kawasan ekowisata yang dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi dan wisata masyarakat, dan kawasan pemanfaatan sebagai tempat bagi masyarakat untuk mencari udang, ikan, ketam dan memanfaatkan hasil kayu sesuai dengan kesepakatan bersama (Nasution *et al.* 2023). Hingga

saat ini, kawasan ini masih terjaga dengan fluktuasi perubahan luas tutupan lahan mangrove ditunjukkan pada analisis citra berikut.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penurunan tutupan mangrove terjadi pada 1989-2000, hal ini dikarenakan alih fungsi mangrove menjadi tambak pada tahun 1994. Meskipun dilakukan konservasi pada tahun 2000 penurunan tetap terjadi hingga tahun 2018. Setelah 20 tahun proses pengembalian lahan dan penanaman bertahap yang terus dilakukan masyarakat, serta keberadaan ekowisata yang dibuka pada 2019.

Dampak dari degradasi mangrove ini tidak hanya mengancam fungsi ekologis mangrove, tetapi juga menutup peluang ekonomi alternatif salah satunya yaitu ekowisata yang dikembangkan di Kawasan Mangrove Pangkal Babu ini. Kebutuhan akan destinasi wisata berbasis alam semakin meningkat, kondisi ini menegaskan urgensi kebijakan yang mendukung strategi pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan. *Policy brief* ini bertujuan untuk memberikan arahan strategis untuk merancang model pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu yang berkelanjutan.



Gambar 1 Analisis perubahan tutupan lahan mangrove Pangkal Babu

Dampak dari degradasi mangrove ini tidak hanya mengancam fungsi ekologis mangrove, tetapi juga menutup peluang ekonomi alternatif salah satunya yaitu ekowisata yang dikembangkan di Kawasan Mangrove Pangkal Babu ini. Kebutuhan akan destinasi wisata berbasis alam semakin meningkat, kondisi ini menegaskan urgensi kebijakan yang mendukung strategi pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan. *Policy brief* ini bertujuan untuk memberikan arahan strategis untuk merancang model pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu yang berkelanjutan.

Peran Ekosistem Mangrove Pangkal Babu

Ekosistem mangrove di Pangkal Babu memiliki kontribusi besar dalam penyediaan jasa lingkungan yang bermanfaat langsung bagi masyarakat pesisir (UNEP, 2009; Vo Quoc et al, 2012). Pemanfaatan ini tidak hanya menopang kebutuhan dasar dan tumpuan ekonomi keluarga pesisir yang bergantung pada kelestarian sumber daya alam tersebut. Ekosistem mangrove juga berperan penting dalam pengaturan pemecah ombak, pencegahan banjir rob, dan pencegahan erosi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem pesisir.

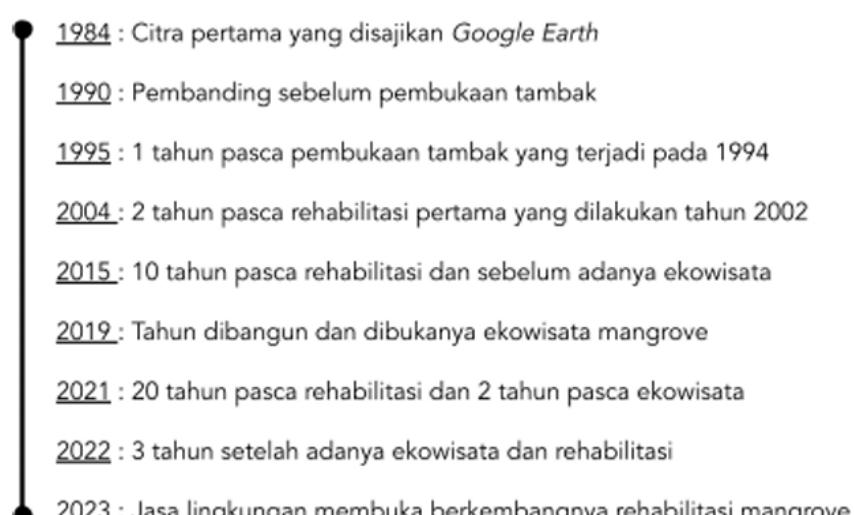
Dari sisi budaya dan sosial, mangrove menawarkan jasa budaya yang mendorong

masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan alam dan budaya lokal, memungkinkan mereka untuk menghargai keunikan serta pentingnya menjaga keberagaman budaya dan ekologis. Wisata budaya memberikan platform bagi masyarakat lokal untuk mempertahankan seperti kerajinan tangan, kuliner khas, tradisi *Nyimah Parit*.

Ekowisata Mangrove Pangkal Babu

Sejarah perkembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu berawal dari kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan menjadi tambak pada tahun 1994 (Gambar 2). Aktivitas tambak yang tidak berkelanjutan memicu banjir rob pada tahun berikutnya, merusak lahan perkebunan kelapa masyarakat dan mengganggu aktivitas ekonomi lokal. Kondisi ini mendorong masyarakat menutup tambak dan pada tahun 1997 ditetapkan Peraturan Desa yang mengalihfungsikan bekas tambak menjadi kawasan lindung.

Kesadaran masyarakat untuk merehabilitasi kawasan semakin menguat sejak tahun 2002 melalui pembentukan kelompok Bakau Lestari. Kelompok ini menerima bantuan 150.000 bibit mangrove untuk rehabilitasi lahan, yang kemudian menjadi gerakan berkelanjutan hingga mendapat penghargaan Kalpataru dari Kementerian Lingkungan Hidup pada 2006.



Gambar 2 Perkembangan sosial-lingkungan mangrove Pangkal Babu

Kawasan mangrove Pangkal Babu ini memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan yang memiliki kekayaan flora-fauna pesisir yang beragam. Berbagai aktivitas wisata alam dapat dikembangkan, mulai dari *tracking*, wisata edukasi lingkungan, wisata sport seperti kayak dan memancing, hingga pengamatan burung serta keanekaragaman hayati lainnya.

Meski memiliki potensi besar, pengembangan ekowisata Pangkal Babu masih menghadapi tantangan serius. Infrastruktur dasar seperti akses jalan, penerangan, jembatan wisata, dan fasilitas pendukung masih terbatas. Kapasitas sumber daya manusia pengelola juga perlu ditingkatkan. Selain itu, promosi digital dan kerja sama lintas sektor masih perlu diperkuat untuk memperluas jangkauan pasar wisata (Jaya *et al.* 2022).

Oleh karena itu, kebijakan pengembangan ekowisata Pangkal Babu harus mengintegrasikan aspek konservasi, mitigasi iklim, dan ekonomi kreatif masyarakat berbasis partisipasi lokal (Saefurrohman *et al.* 2025). Sinergi dengan institusi pendidikan dalam riset, pelatihan, dan inovasi produk wisata, serta dukungan pendanaan pemerintah pusat dan daerah, menjadi kunci agar ekowisata mangrove Pangkal Babu berkembang sebagai model ekowisata pesisir berkelanjutan.

Rekomendasi

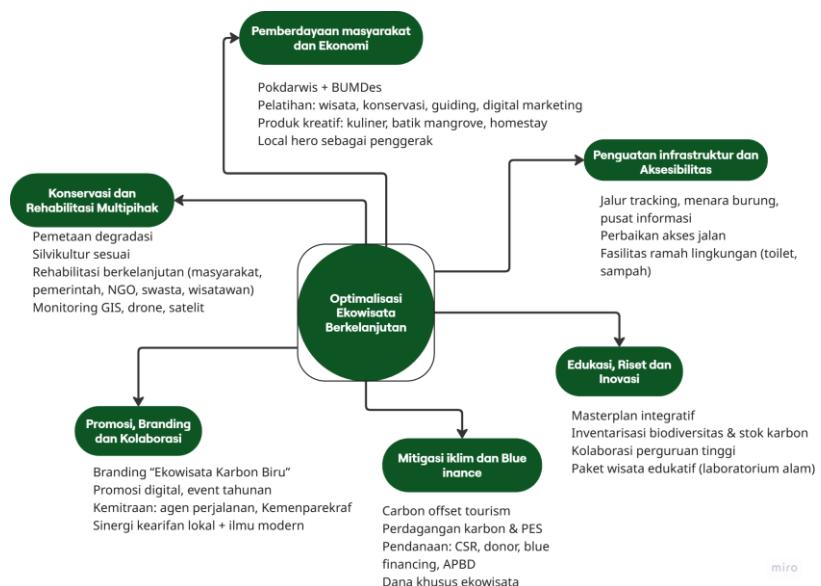
Untuk mengoptimalkan potensi ekowisata mangrove Pangkal Babu secara berkelanjutan, strategi yang dapat dilakukan (Gambar 3) diantaranya:

1. Konservasi dan rehabilitasi multipihak

Strategi ini diarahkan pada upaya perlindungan kawasan melalui pemetaan kerawanan degradasi dan penerapan teknik silvikultur yang sesuai. Rehabilitasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal, wisatawan, lembaga pemerintah, NGO, dan pihak swasta sebagai mitra pendukung. Untuk meningkatkan efektivitas, *monitoring* tutupan mangrove dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi modern yaitu GIS, *drone*, dan citra satelit, sehingga kondisi ekosistem dapat terpantau secara periodik dan akurat.

2. Pemberdayaan masyarakat & ekonomi kreatif

Masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pengelolaan ekowisata, dengan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terintegrasi dengan BUMDes. Kapasitas masyarakat diperkuat melalui pelatihan manajemen wisata, konservasi, *guiding*, *hospitality*, serta pemasaran digital. Produk kreatif seperti kuliner, kerajinan batik mangrove, dan *homestay* mendorong peluang ekonomi. Peran “*local hero*” juga perlu ditonjolkan sebagai motor penggerak yang dapat memobilisasi



Gambar 3 *Mind Mapping* strategi optimalisasi ekowisata berkelanjutan

energi kolektif masyarakat untuk menjaga kelestarian mangrove.

3. Penguatan infrastruktur dan aksesibilitas

Peningkatan aksesibilitas dan atraksi wisata dengan pembangunan jalur *tracking*, menara pantau burung, pusat informasi, dan fasilitas dasar lainnya. Perbaikan akses jalan menuju kawasan wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Selain itu, penyediaan fasilitas ramah lingkungan seperti toilet dan pengelolaan sampah untuk memperkuat citra Pangkal Babu sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

4. Pengembangan edukasi, riset, dan inovasi

Pangkal Babu diarahkan sebagai pusat edukasi dan riset konservasi mangrove. Masterplan integratif, inventarisasi biodiversitas, dan perhitungan stok karbon memperkuat basis data ekosistem. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan pengembangan paket wisata edukatif menjadikan kawasan ini laboratorium alam untuk sekolah, mahasiswa, dan wisatawan.

5. Peningkatan mitigasi iklim skema *blue finance*

Ekowisata dikembangkan sebagai wisata berbasis karbon melalui program *carbon offset tourism*. Integrasi dengan perdagangan karbon dan PES membuka peluang nilai tambah ekonomi. Pendanaan dapat diperoleh dari CSR, donor, *blue financing*, serta APBD dan dana khusus ekowisata untuk mendukung infrastruktur dan inovasi.

6. Peningkatan promosi, *branding*, dan kolaborasi

Branding "Ekowisata Karbon Biru" memperkuat identitas Pangkal Babu. Promosi melalui digital *marketing*, event tahunan, dan kemitraan dengan agen perjalanan serta Kemenparekraf meningkatkan eksposur. Sinergi kearifan lokal dengan ilmu modern memperkuat pengelolaan yang adaptif, berdaya tahan, dan berbasis budaya.

Kesimpulan

Ekowisata mangrove Pangkal Babu memiliki potensi besar sebagai model pengelolaan pesisir berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat, mitigasi perubahan iklim, serta penguatan ekonomi

kreatif lokal. Upaya ini perlu ditopang oleh strategi komprehensif berupa konservasi dan rehabilitasi multipihak berbasis teknologi pemantauan modern, pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dan BUMDes, penguatan infrastruktur serta aksesibilitas, pengembangan riset dan edukasi konservasi, penerapan skema *blue finance* untuk mendukung mitigasi iklim, hingga promosi dan *branding* berbasis identitas "Ekowisata Karbon Biru". Sinergi lintas sektor antara pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, serta dukungan pendanaan yang inklusif akan menjadi kunci dalam memastikan ekowisata mangrove Pangkal Babu tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pelestarian ekosistem pesisir dan pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan nasional.

Daftar Pustaka

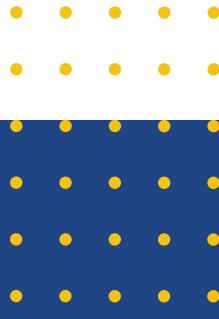
Hamilton SE, Casey D. 2014. Creation of a high spatio-temporal resolution global database of continuous mangrove forest cover for the 21st century (CGMFC-21). *Global Ecology and Biogeography*. 25: 729-738. doi.org/10.1111/geb.12449

Jaya PT, Rosyani R, Hamzah H. 2022. Analisis Potensi dan Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pangkal Babu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. *Jurnal Pembangunan Jambi*. 5(2): 64-78. doi.org/10.22437/jpb.v5i1.21198

Kartika WD, Patria MP. 2012. Protected Area Pangkal Babu (Station 1), the fish port of Kuala. http://www.ijens.org/Vol_12_I_06/1215606-9393-IJBAS-IJENS.pdf

Saefurrohman GU, Agustina M, Kurniawan R, Iranda NS. 2025. Analysis of The Potential and Management Strategies of Mangrove Ecotourism in Pangkal Babu as a Nature Based Tourism Village From The Perspective of Islamic Economics in Kuala Tungkal, Tanjung

- Jabung Barat. *Journal on Islamic Economics, Finance, & Banking*. 1(1): 1-10.
- Vo Quoc T, Kuenzer C, Vo Quang M, Moder F, Oppelt N. 2012. Review of valuation methods for mangrove ecosystem services. *Journal of Ecological Indicators*. 23: 431-446.
doi.org/10.1016/J.ECOLIND.2012.04.022
- Yuniamanda F, Nugraha U, Yuliawan E. Analisis Potensi Sport Tourism di Hutan Mangrove Pangkal Babu Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(1): 7681-7685.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Ratu Mutiara Wulandari, merupakan mahasiswa doktoral di Program Studi Silvikultur Tropika, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan fokus pada ekosistem gambut, kebakaran hutan dan lahan, serta pemanfaatan teknologi berbasis Internet of Things untuk pemantauan lingkungan. (**Corresponding Author**)
Email: ratumutiara@apps.ipb.ac.id



Aditya Handoyo Putra, merupakan tenaga profesional bidang ekonomi lingkungan di Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional.



Lailan Syaufina, merupakan Guru Besar di bidang silvikultur dengan keahlian kebakaran hutan dan lahan pada Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB. Beliau aktif mengajar serta membimbing mahasiswa dalam kajian pengendalian kebakaran hutan, ekologi gambut, dan mitigasi karhutla.

ISSN 2828-285X



Telepon
+62 811-1183-7330



Email
dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat
Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680